

BAHASA, SASTRA, DAN SENI DALAM NASKAH ISLAM INDONESIA

Titik Pudjiastuti
Universitas Indonesia

Abstrak

Salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa hasil tulisan tangan dikenal sebagai “naskah kuno” atau naskah lama (selanjutnya hanya disebut *naskah*). Sebagai bukti dari peninggalan masa lampau, naskah merupakan bukti otentik kemajuan peradaban suatu masyarakat atau suku bangsa yang memiliki tradisi tulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejak masa kolonial hingga kini naskah-naskah Indonesia terus 'diburu' oleh bangsa asing. Berbagai cara dilakukan untuk 'mengambilnya' baik secara damai maupun paksa. Akibatnya, naskah-naskah Indonesia banyak yang berada di manca negara.

Kata Kunci: Bahasa, Sastra, Seni, Naskah Islam

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Inggris naskah disebut *manuscript*, berasal dari ungkapan Latin *codices manuscripti* artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan (Madan, 1893: 3). Kata *manu* berasal dari *manus* berarti tangan dan *scriptus* berasal dari kata *scribere* yang artinya menulis (Mamat, 1988:3). *Manuscript* dalam bahasa Indonesia disebut ‘naskah.’ Kata naskah dalam bahasa Indonesia diambil dari akar kata Arab *al nuskhah* yang artinya tulisan tangan, maksudnya karya-karya tulisan tangan dari masyarakat masa lampau.

Naskah adalah benda konkrit yang dapat dilihat dan dipegang. Di dalam naskah terkandung teks, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat di bayangkan, dalam pikiran, atau di benak manusia. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi berupa ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, sedangkan bentuk adalah rangkaian kata-kata yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan. Dengan demikian, sesuatu dikatakan naskah jika didalamnya terkandung teks, sedangkan teks baru dapat dibaca jika sudah dituliskan di atas bahan naskah, seperti kertas, lontar, dluwang, dan lain-lainnya.

Berdasarkan informasi yang tertulis di berbagai katalog naskah Indonesia kita dapat mengetahui naskah Indonesia sangat beragam ditilik dari berbagai hal. Dari bahasanya, terdapat naskah yang ditulis dengan bahasa Melayu, Jawa, Bali, Sunda,

Lombok, Bugis, Makassar, Bima, Aceh, Lampung, dan lain sebagainya. Dari tulisannya kita dapat melihat teks ditulis dengan menggunakan aksara jawi, lontara, hanacaraka, kaganga, pegon, jejawar, dan sebagainya. Bentuk penulisan teksnya juga bermacam-macam, diantaranya syair, pantun, prosa, kakawin, macapat, nazam dan lain sebagainya. Adapun *genre* teksnya, sangat kaya, diantaranya silsilah, sejarah, bahasa, primbon, kepercayaan, doa-doa, cerita, dongeng, mitologi, legenda, pengobatan, adat istiadat, ilmu nujum, arsitektur, seni, pendidikan, dan lain sebagainya. Pendek kata, naskah-naskah Indonesia merupakan sumber kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan sosial budaya bangsa masa lalu, tetapi masih relevan dengan keadaan masa kini.

Pada dasarnya, naskah sebagai objek kajian dapat dikaji dari dua segi, yakni kajian yang pusat perhatiannya pada isi naskah yaitu teks dan kajian pada fisik naskahnya. Ilmu yang mengkaji teks dalam naskah dikenal sebagai filologi, sedangkan ilmu yang memusatkan perhatian pada fisik naskahnya disebut kodikologi. Tentu saja berkenaan dengan pada perkembangan dan tujuan penelitian, studi tentang teks dapat di'kawinkan' dengan ilmu lainnya, umpamanya dengan ilmu sastra jika tujuan penelitian juga akan membahas masalah tokoh atau makna cerita, dengan linguistik jika akan membicarakan tentang makna kata atau sejarah perkembangan kata. Jika hal ini ditempuh maka dibutuhkan metode dan teori analisa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, studi filologi kemudian dikenal dengan istilah filologi plus.

Meskipun naskah Indonesia sangat kaya dari berbagai hal, tetapi tulisan ini hanya akan memfokuskan perhatian pada naskah-naskah Indonesia bernuansa Islam yang terdapat di Indonesia Timur dan Tengah, khususnya naskah-naskah yang terdapat di Papua dan Kalimantan, karena naskah-naskah yang terdapat di daerah ini belum banyak dibicarakan atau dikaji para peneliti naskah. Tinjauan diutamakan pada masalah bahasa, sastra, dan seni yang terkandung dalam naskah-naskahnya. Berikut ini adalah informasi mengenai naskah-naskah yang terdapat di Papua dan Kalimantan.

NASKAH-NASKAH ISLAM PAPUA DAN KALIMANTAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Titik Pudjiastuti dkk (2015) diketahui bahwa naskah Papua yang telah didata dan didigitalisasi jumlahnya cukup banyak, tercatat 82 naskah, sedangkan naskah-naskah yang terdapat di Kalimantan, dipilah menjadi tiga kelompok, yaitu: Kalimantan Barat, khususnya Pontianak jumlah naskah yang berhasil didata dan difoto digital sebanyak 176 naskah (Titik Pudjiastuti, dkk 2019), di Kalimantan Selatan dan Tengah, naskah yang terdata dan didigital berjumlah 128 naskah (Titik Pudjiastuti, dkk 2019), dan di Kalimantan Timur dan Utara jumlah naskah yang terdata 84 naskah (Titik Pudjiastuti dkk, 2019), sehingga total naskah Papua dan

Kalimantan yang menjadi obyek tulisan ini berjumlah 470 naskah. Berdasarkan hal ini timbul pertanyaan dari 470 naskah tersebut berapakah jumlah naskah Islam dan apa saja bahasa, sastra, dan seni yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini, naskah-naskah Papua dan Kalimantan yang telah didata dan didigital didekati secara kodikologis. Pendekatan ini perlu diterapkan untuk memberi informasi kepada khalayak akademisi bahwa ada pengetahuan lain yang dapat diterapkan untuk mengkaji naskah. Selama ini para peneliti naskah hanya terpaku pada isi naskah atau kandungan isi teksnya, sedangkan kajian pada fisik naskah belum maksimal dilakukan. Padahal pendekatan kodikologis dapat membantu para peneliti untuk mengetahui sejarah naskah jika naskah yang digarap tidak bertanggal atau tidak berkolofof.

Sebagai salah satu cabang ilmu yang berperan sebagai ilmu bantu filologi, kodikologi pertamakali diperkenalkan secara luas oleh Alphonse Dain dalam bukunya yang berjudul *Les Manuscrits* yang terbit tahun 1949 (Sri Wulan Rujati Mulyadi, 1994: 2). Dalam buku itu Dain menjelaskan bahwa kodikologi merupakan ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu tentang apa yang tertulis di dalam naskah. Kajian kodikologi cukup luas, diantaranya mengenai sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, scriptorium, penyusunan katalog, dan perdagangan naskah (Dain, 1975: 77). Sejumlah referensi yang relevan untuk studi ini antara lain *Kodikologi Melayu di Indonesia* karya Sri Wulan Rujati Mulyadi (1995) dan *De Descriptione Codicum* karya Herman en Huisman (1979).

Berkenaan dengan istilah naskah Islam yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada naskah-naskah Papua dan Kalimantan yang isi teksnya bernuansa keislaman, seperti Quran, hadist, shalat, zikir, hikayat nabi, khutbah, tasawuf, fikih, akidah, tauhid, tarekat, doa, wirid, dan lain sebagainya.

Di atas telah disebutkan bahwa jumlah naskah Papua yang berhasil di data berjumlah 82 naskah, setelah dicermati diketahui bahwa semua naskahnya bernuansa Islam, diantaranya adalah: risalah hukum jimak, mujarobat, hikayat Nabi Muhammad, doa tawasul, zikir, maulid, khutbah, kitab nikah, tasawuf, wirid, shalat, ahlak, al Quran, akidah, fikih, tauhid, Nabi, dan surat talaq.

Naskah Kalimantan Barat berjumlah 179, naskah yang isinya bernuansa Islam berjumlah 153 naskah, antara lain: al-Quran, fikih, tauhid, tarekat, tasawuf, hadis, maulid, risalah, doa, aqidah, wirid, dan sahlawat.

Mengenai naskah di Kalimantan Tengah dan Selatan yang berjumlah 129, naskah-naskah yang isinya berkaitan dengan keagamaan Islam berjumlah 71, seperti: al-Quran, doa, wirid, shalawat, tarekat, tauhid, tasawuf, fikih, hadist, aqidah, risalah, dan maulid.

Naskah di Kalimantan Timur dan Utara yang berhasil didata berjumlah 84, naskah yang bernusansa Islam berjumlah 29 naskah, diantaranya adalah: quran, barzanji, doa, fikih, khutbah, pelajaran agama Islam, hikayat Nabi Yusuf, tasawuf, sholat, dan tajulmuluk. Berdasarkan hal ini, dari 470 naskah-naskah Papua dan Kalimantan yang telah didata, naskah yang teksnya bernuansa Islam berjumlah 335 atau sekitar 71 % dari total naskah yang telah didata.

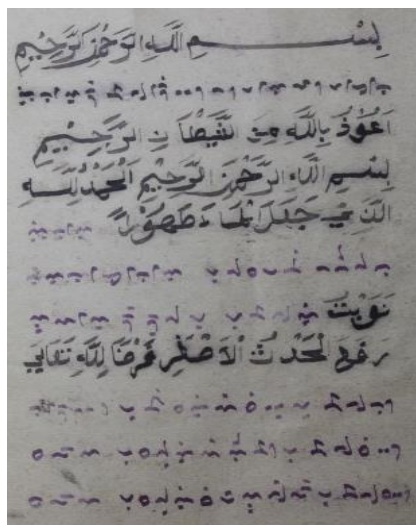
Berkenaan dengan tulisan ini, melalui kajian kodikologi diharapkan hal-hal yang berkenaan dengan bahasa, sastra dan seni yang terkandung dalam naskah-naskah Islam Papua dan Kalimantan dapat diketahui.

PEMBAHASAN

Bahasa

Penyebutan istilah bahasa dalam tulisan ini mengacu pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam teks-teks naskah keislaman Papua dan Kalimantan. Ditilik dari penggunaan bahasanya ke-335 naskah Islam Papua dan Kalimantan yang menggunakan bahasa Arab berjumlah 150, yang menggunakan bahasa Melayu 42 naskah, yang menggunakan bahasa Jawa 2 naskah dan yang menggunakan bahasa Bugis-Makassar 3 naskah. Akan tetapi, juga diketahui bahwa cukup banyak naskah yang teksnya ditulis dengan menggunakan dua atau tiga bahasa, seperti teks yang ditulis dengan bahasa Arab, terjemahan antara barisnya menggunakan bahasa Melayu berjumlah 100 naskah, teks Arab dengan terjemahan antar barisnya bahasa Jawa 16 naskah dan teks bahasa Arab yang terjemahan antar barisnya bahasa Bugis-Makassar berjumlah 15 naskah. Adapun teks Arab yang terjemahan antar barisnya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan Bugis berjumlah 7 naskah.

Dari pengamatan lebih mendalam dapat diketahui bahwa naskah-naskah Islam yang menggunakan bahasa Jawa adalah naskah-naskah yang terdapat di Papua dan Kalimantan Barat, khususnya Pontianak, sedangkan naskah-naskah Islam yang menggunakan bahasa Bugis-Makassar adalah yang terdapat di Papua, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Berdasarkan hal ini timbul dugaan bahwa naskah-naskah Islam berbahasa Jawa dan Bugis-Makassar terdapat di Papua dan Kalimantan karena dua alasan. Pertama, dibeli dari Jawa dan Makassar dan dibawa ke Papua dan Kalimantan Barat oleh orang Papua dan Kalimantan karena tertarik pada isi teksnya. Kedua, naskah-naskah Islam itu ditulis di Papua dan Kalimantan dengan bahasa asli para pendatang -- dalam hal ini adalah orang Jawa dan Bugis-Makassar -- yang telah menetap dengan tujuan melestarikan bahasa daerah mereka. Di bawah ini adalah contoh naskah yang teksnya ditulis dalam dua bahasa: teks bahasa Arab dengan terjemahan antar baris dalam bahasa Bugis-Makassar.



ISL/24/AHF/II/PON/2017: Kumpulan doa (dokumentasi pribadi)

Sastra

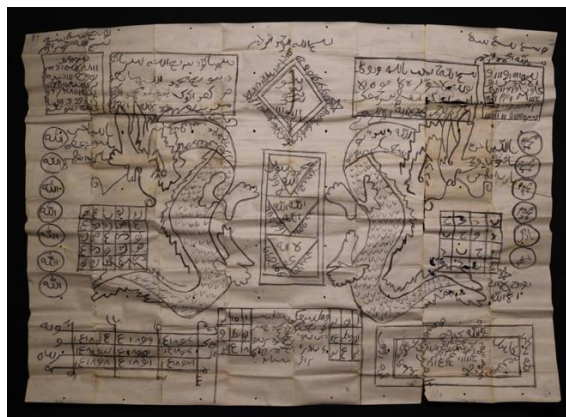
Pengertian sastra dalam pembicaraan ini bukan dalam pemahaman karya tulisan yang berupa *belles-lettre* 'sastra indah' yang mengacu pada 'rekaan' melainkan pada bentuk teksnya. Berdasarkan pengamatan atas bentuk sastranya, kebanyakan dari ke-335 teks naskah Islam Papua dan Kalimantan digubah dalam bentuk prosa, tercatat 319 naskah, dalam bentuk syair 14 naskah, bentuk *macapat* (puisi klasik Jawa) 1 teks, dan dalam bentuk rajah 1 naskah, dalam bentuk jimat 5 naskah.

Contoh teks naskah Islam dalam bentuk *macapat* (puisi klasik Jawa).



SAS/4/MSS/I/PON/2017: Cerita Nabi Muhammad (dokumentasi pribadi)

Contoh teks naskah Islam dalam bentuk Jimat



JMT/04/RKS/I/BKT/2019: Jimat (dokumentasi pribadi)

Seni

Dalam tulisan ini pengertian seni dibatasi pada gambar-gambar yang terdapat dalam naskah. Gambar dalam naskah dikenal dengan istilah Iluminasi. Istilah ini pada awalnya dihubungkan dengan penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan (Mujizah, 2009: 11). Namun, seiring dengan perkembangannya, iluminasi tidak hanya dimaknai sebagai hiasan yang mengacu pada gambar pembingkai teks di bagian muka (*frontispiece*) tetapi meluas, dikaitkan dengan teksnya (Folsom, 1990: 40). Iluminasi ditorehkan dengan tujuan tertentu, seperti memperindah naskah, memperjelas isi teks, melengkapi cerita atau menarik perhatian calon pembaca agar mau membaca teksnya. Berkenaan dengan fungsi iluminasi, Sri Ratna Saktimulya (2015:173) menjelaskan bahwa iluminasi adalah gambar atau hiasan dekoratif yang terdapat pada naskah. Dekorasi atau hiasan yang terdapat pada bagian awal (halaman satu dan dua) naskah dalam dunia naskah Arab disebut *unwan* (Gacek, 2009: 119-120).

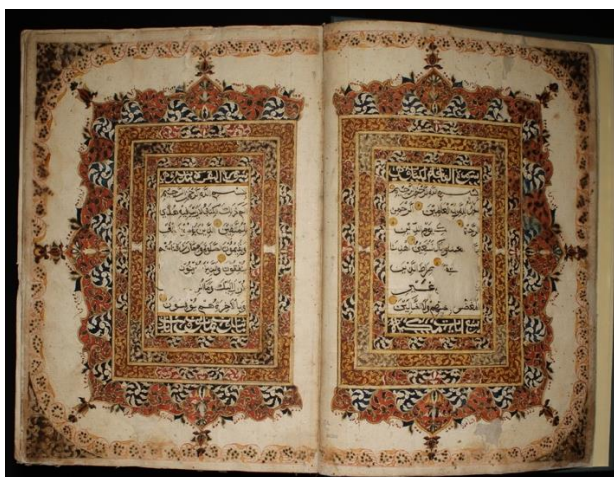
Dalam khazanah pernaskahan Jawa dekorasi pada bagian awal naskah disebut *wedana*. Sri Ratna Saktimulya (2015: 230-232) menyatakan *wedana* sebagai gambar ornamental pembingkai teks yang umumnya terdapat pada dua halaman awal yang bersisian dan simetris. Ada dua pola dasar *wedana*, yaitu *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan*. Pola *wedana renggan* terdiri atas: teks, bingkai dalam, gambar pokok, sejumlah bingkai tengah, latar, dan bingkai luar, sedangkan pola *wedana gapura renggan* terdiri atas lima bagian, yaitu teks, bingkai dalam, bagian atas (gambar pokok), bagian samping, dan bagian bawah. Gambar pokok adalah pusat dari *wedana renggan* atau *wedana gapura renggan*, isinya berkaitan dengan topik yang disebutkan dalam

teksnya (Sri Ratna Saktimulya, 1998: 41). Adapun *renggan*, dari kata Jawa *rengga* yang berarti ‘hias’ maksudnya adalah hiasan pada naskah yang berfungsi sebagai penjelas agar teks mudah dipahami oleh pembacanya (Ratna Saktimulya, 2015: 208). Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui topic atau isi teks suatu naskah apabila dapat mengenali isi gambar pokok dan rerenggannya.

Dari 335 naskah Islam Papua dan Kalimantan yang beriluminasi berjumlah 84 naskah, terdiri atas iluminasi berupa gambar hiasan muka halaman sebanyak 76, rajah 5, tanaman /bunga sulur 2, kaligrafi 1. Berikut ini, contoh naskah Islam Papua dan Kalimantan yang beriluminasi.

1. Bentuk wedana

Iluminasi berupa *wedana* terdapat pada naskah-naskah Quran dengan berbagai variasi gambar, ada yang sederhana hanya berupa dua garis yang membingkai teks di dua halaman depan naskah, tetapi ada juga yang sangat rumit dan indah sesuai dengan pola *wedana* seperti yang disebutkan Sri Ratna Saktimulya yakni mempunyai: teks, bingkai dalam, gambar pokok, sejumlah bingkai tengah, latar, dan bingkai luar.



ISL/04/MMW/I/KKT/2019: Al Quran (dokumentasi pribadi)

2. Hiasan tanaman atau bunga sulur

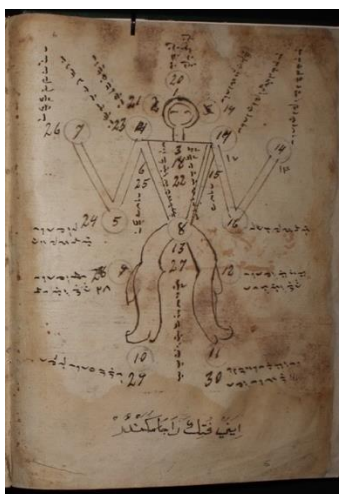
Iluminasi berupa tanaman atau bunga sulur digunakan untuk membingkai teks surat-surat pendek, seperti surat Al Fatihah dan surat-surat pendek Jus Amma. Tanaman atau bunga sulur seperti sifatnya yang terus tumbuh dimaknai sebagai symbol dari kehidupan yang terus berjalan. Dengan kata lain, surat-surat yang dibingkai dengan tanaman sulur diharapkan untuk terus diamalkan sepanjang hidup manusia.



ISL/15/AIS/FFK/2013: Surat al Fatihah (dokumentasi pribadi)

3. Ilustrasi rajah

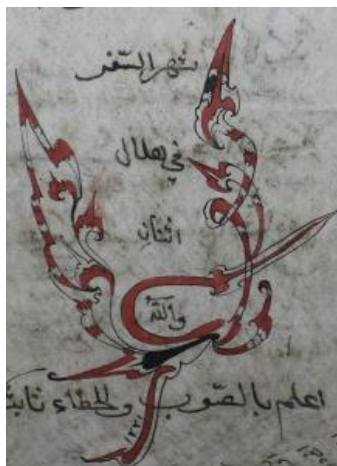
Iluminasi berupa gambar rajah biasanya ditemukan pada naskah-naskah yang berisi ilmu hikmah. Pola gambar dapat menyerupai manusia tetapi dalam bentuk garis-garis dan bulatan saja.



PRI/15/MMW/I/KKT/2019: Kutika Suku Bugis Bone (Dokumentasi Pribadi)

4. Kaligrafi

Iluminasi berupa kaligrafi memang menjadi salah satu ciri seni keindahan naskah-naskah Islam. Dalam seni kaligrafi, setidaknya ada dua tipe umum yaitu, huruf-huruf atau ayat-ayat disusun sedemikian rupa sehingga membentuk gambar tertentu yang bermakna atau suatu huruf diberi hiasan tertentu sehingga membentuk keindahan. Contoh kaligrafi di bawahini merupakan huruf yang diberi hiasan, sehingga membentuk keindahan.



ISL/21/AHF/I/PON/2017: Kitab As Samar Khandi, (dokumentasi pribadi)

Penutup

Dari uraian di atas, tampak bahwa naskah Islam Papua dan Kalimantan cukup banyak jumlahnya, lebih dari 70% dari total naskah yang ditemukan di kedua wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam telah masuk dalam kehidupan masyarakatnya. Papua yang selama ini masyarakatnya dianggap masih “tertinggal” ternyata telah Islam dan mengenal budaya tulis, sedangkan orang Dayak, masyarakat asli Kalimantan yang sering dianggap masih ‘kafir’ ternyata juga telah Islam.

Dari tinjauan atas unsur bahasa, sastra dan iluminasi yang terdapat dalam naskah-naskahnya kita dapat melihat bahwa masyarakat Papua dan Kalimantan adalah masyarakat yang terbuka, mereka menerima budaya luar yang masuk ke lingkungannya bahkan mengadopsinya ke dalam budaya mereka. Contohnya, kita menemukan naskah-naskah Islam Papua dan Kalimantan yang ditulis dengan bahasa Jawa dan Bugis-Makassar dalam bentuk terjemahan antar baris yang menggunakan bahasa pendatang atau digubah dalam bentuk sastra pendatang, seperti *macapat*. Iluminasi yang terdapat dalam naskah-naskahnya juga sangat menarik, memang kebanyakan berupa hiasan pada halaman awal naskah, seperti yang terdapat pada naskah-naskah Quran yang dalam budaya Jawa disebut *wedana*, dalam budaya Barat *frontispiece*, dan dalam budaya Arab disebut *unwan*. Namun, kita juga masih menemukan iluminasi dalam bentuk yang lain seperti gambar naga dalam naskah jimat atau kaligrafi. Berdasarkan hal ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa naskah-naskah Islam Papua dan Kalimantan cukup menarik dan variatif.

REFERENSI

- Madan, Falconer. 1893. *Books in manuscript: A Short Introduction to their Study and Use*. London: Kegan Paul.
- Mamat, Hj. Wan Ali Hj. Wan. 1988. *Pemeliharaan Buku dan Manuskrip*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sri Wulan Rujiati Mulyadi. 1975 *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra. Edisi Khusus No.21. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Dain, A, 1975, *Les Manuscrits*. Paris: Les Belles -Lattres
- Titik Pudjiastuti. 2015. *Katalog Ringkas Naskah Kuna Papua Koleksi Masyarakat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- 2019. *Naskah-Naskah Koleksi Masyarakat Indonesia Tengah. Pontianak-Kalimantan Barat*. Jakarta: Perpustakaan Nasional (dalam proses penerbitan)
- 2019. *Sumber-Sumber Tertulis Indonesia Tengah Kalimantan Tengah dan Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- 2019. *Sumber Tertulis Indonesia Tengah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara*. Hasil Penelitian Risetdikti. Depok: Laboratorium Filologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Hermans Jos. M.M. dan Gerda C. Huisman. 1979/1980. *De Descriptione Codicum*. Groningen: Vakgroep Mediaevistiek, Rijksuniversiteit Groningen.
- Mu'jizah. (2009). *Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke -18 dan ke-19*, Jakarta: KPG, École française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa- Departemen Pendidikan Nasional- KITLV.
- Folsom, Rose. (1990). *The Calligraphers Dictionary*, London: Thames and Hudson.
- Sri Ratna Saktimulya. (2015). *Naskah-Naskah Scriptorium Pakualaman Periode Pakualama II (1830-1858): Kajian Kodikologi, Filologi, dan Hermeutika*, Jakarta: École française d'Extrême-Orient.
- Gacek, Adam. 2009. *Arabic Manuscripts. A Vademecum for Readers*. London. Boston: Brill.